

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) merupakan salah satu organisasi pergerakan mahasiswa dengan ideologi islam. Dengan strategi gerakan yang jelas dan landasan yang pasti juga dituntut ada untuk menunjukkan eksistensinya serta perjuangan untuk pembebasan. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah juga tidak terlepas dari organisasi sosial keagamaan yang berasaskan islam Muhammadiyah karna IMM lahir bagian dari respon atas persoalan-persoalan sosial yang ada, tidak hanya itu lahirnya IMM juga bagian dari ikhtiar Muhammadiyah dalam rangka mewujudkan masyarakat islam yang sebenar-benarnya. Perjuangan untuk membantu rakyat yang tertindas. Ada pun juga beberapa kritik untuk refleksi yang di keluarkan terhadap Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Kritik itu misalnya diberikan oleh Aminuddin anwar yaitu: *pertama*, hilangnya refleksi tauhid, yang saya maksud tauhid disini ialah tauhid sosial, tauhid sebagai ilmu bukan tauhid sebagai ideologi. *kedua*, Kepemimpinan yang *genuine* diam-diam sudah mulai hilang, bahkan dewasa ini berubah menjadi komprador-komprador politik, ekonomi dan dengan kepentingan duniawi lainnya. *Ketiga*, IMM juga kehilangan intelektualitas murni, yang muncul malah dewasa ini intelektual-intelektual tukang.¹ Orientasi pemahaman suksesi kepengurusan yang dewasa ini lebih tinggi tersebut bukanlah hal yang keliru. Jika hal tersebut bisa dilakukan dengan adil dan sesuai dengan yang berlaku di IMM atau lebih tepatnya itu suksesi kepemimpinan. Misalnya kita ambil contoh, semua calon pengurus level sudah mengikuti jenjang perkaderan dan memenuhi segala prosedur IMM yang ada tanpa adanya dispensasi, disamping kapasitasnya dalam memimpin. Sebab, kasus dan masalah prosedural yang dewasa ini saya temui tidak sedikit

¹ Aminuddin Anwar. 2019. *Suluh Pergerakan*. (Yogyakarta: Litera 2019) hlm. 144

pengurus yang mempunyai amanah di cabang/DPD dan DPP belum mengikuti perkaderan seperti DAM maupun DAP. Padahal, secara jelas dan tegas bahwa keduanya diatur dalam anggaran rumah tangga IMM. Dan kemampuan kepemimpinan, tidak hanya di tempuh dengan jalur semua jenjang perkaderan formal yang disyaratkan. Karna kepengurusan kadangkala itu tidak hanya diselesaikan secara prosedural tapi bisa dengan kemampuan yang biasa diasah dan dipelajari secara kolektif kolegial.²

Dewasa ini, kesadaran kolektif kolegial itu bisa saja di bentuk lewat pemahaman bersama terhadap realitas yang ada. Sehingga bentuk kesadaran ini lebih bersifat kesadaran kritis, yang menuntut perubahan atau ketimpangan. Maka dari itu, proses internalisasi *value* (nilai) yang ada pada IMM harus menjadi tahap mendasar dalam menciptakan kesadaran kritis tersebut. Proses internalisasi *value* ini, tentu saja tidak dapat dilakukan dengan pola dogmatik melainkan harus melalui langkah-langkah pemahaman identitas sebagai kader IMM. Dimana masing-masing kader bisa memahami peran dan fungsinya sebagai kader ikatan yang selalu bergerak secara dinamis dan dialektis. Tidak hanya itu, kesadaran kolektif yang dibangun IMM tidak hanya terjadi pada level tertentu. Melainkan juga harus menyeluruh entah itu dari pusat sampai dengan level komisyariat. Salah satu wujud kesadaran kolektif senantiasa akan membawa gerakan IMM, pada gerakan yang lebih dialektis dalam memandang setiap persoalan, sehingga analisa dan keputusan melewati macam-macam program tidak hanya menjadi agenda rutin saja tanpa adanya evaluasi atau follow up. Tetapi program yang baik dan memiliki dampak jangka panjang.

Kesadaran kolektif ini, pada akhirnya akan membawa kita pada kesadaran struktural. Dimana masing-masing level pemimpin memiliki arah gerakan dan kebijakan yang

² Makhrus Ahmadi, Aminuddin Anwar. 2014. *Geneologi Kaum Merah* (Yogyakarta: Rangkang Education 2014) hlm. 6

mampu menelaah dari aspek hukum organisasi dan prosedur administrasi, dan dapat memperbaharui kebijakan jangka panjang melalui berbagai program yang lebih terencana. Sebab itulah, sebagai alternatifnya nilai-nilai kepemimpinan profetik yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad adalah gambaran contoh kesuksesan kepemimpinan dalam skala makro maupun dalam skala mikro itu sendiri seharusnya model kepemimpinan profetik dapat diimplementasikan dalam organisasi.

Jika kita melihat dalam lingkup makro sejak era reformasi tahun 1998 runtuhnya rezim Suharto sampai dewasa ini Indonesia masih mengalami krisis kepemimpinan, dari kepemimpinan level yang paling bawah sampai level paling tinggi yaitu presiden. Ini dibuktikan dengan sudah bosannya masyarakat menerima janji-anji yang dilontarkan saat kampanye. Setelah menjabat sebagai kepala pemerintah, mereka lupa diri bahkan sampai korupsi untuk kepentingan pribadi yaitu memperkaya diri sendiri maupun golongan, hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya gubernur, bupati, camat, lurah maupun sampai kepala desa yang masuk penjara. Pada tahun 2019 (katadata.com, Kamis 18 Juli 2019) total kepala daerah yang terlibat suap dan korupsi ialah 114 kepala daerah. Salah satunya ialah Gubernur kepulauan Riau Nurdin Basirun ia di tangkap bersama tiga orang lainnya.

Gaya kepemimpinan kepala daerah dewasa ini banyak yang mengutamakan pencitraan diri, kamufase dan fatamorgana. Sebelum terpilih mereka berbicara atas nama Tuhan dan kemanusiaan dan pada akhirnya setelah mereka terpilih mereka jadi pemimpin yang feodal. Susah ditemui, minta dilayani dan susah terjun kebawah untuk melihat keadaan. Padahal sebelum mereka terpilih, kerap kali melihat keadaan dibawah, mendatangi orang miskin, nelayan dan petani. Agama pun kerap kali jadi barang murah dan menjadi kosmetik yang menutupi bibir mereka yang pucat menjadi cantik. Ini terbukti saat mereka belum terpilih, muncul di permukaan sebagai orang agamis

memperjual belikan ayat al-quran demi kepentingan kekuasaan.³ Melihat fenomena krisisnya kepemimpinan bangsa kita yang kian kompleks dan menantang, sudah saatnya pemerintah berkolaborasi dan memberikan ruang kesempatan bagi generasi muda untuk duduk sebagai *policy maker*. Langkah strategis tersebut dengan memberikan kesempatan jabatan menteri yang dipercayakan pada generasi muda. Paling tidak pemerintah memberikan jabatan strategis di struktur pemerintahan agar lebih memahami psikologi kaum muda yang kini berbeda akibat gelombang inovasi teknologi. Cara berpikir dan budayanya tentu memiliki tantangan tersendiri. Saya rasa ini bisa terealisasikan di Negara kita karna perubahan struktur penduduk Indonesia juga mengalami bonus demografi sehingga generasi produktif kaum muda kian meledak. Jelas lebih banyak kaum muda menjadi pilihan, dan generasi ini pula yang kelak menjadi generasi emas di masa depan. Dan sejarah juga mencatat bahwa revolusi di Indonesia juga ada campur tangan anak muda dalam perjuangan. Negara lain seperti Malaysia dan Arab sudah menerapkan kepemimpinan di pegang oleh kaum muda, Mengapa kita tidak mencoba dan jika pendapat ini memiliki risiko itu wajar-wajar saja, perubahan besar tentu mengalami konsekuensi dan resiko jika kita hanya cari aman dan tidak mau mencoba akhirnya kita terjebak pada statusquo. Maka dari itu jika kaum tua sudah mulai rapuh saya rasa sudah saatnya kaum muda yang mengemban tampuk kepemimpinan selanjutnya, sekurang-kurangnya memberikan kesempatan pada kaum muda diposisi yang strategis.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini terkait dengan Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. adapun rumusan masalah sebagai berikut:

³ Sulistyoto Seti Utami 2013, *Gaya Kepemimpinan Gubernur DKI Jakarta Berdasarkan Prinsip Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik*. (Jurnal Liquidity Vol.2, No. 2, Juli-Desember 2013 hlm 160-169)

1. Apa Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?
2. Apa Saja Faktor yang mempengaruhi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?
3. Bagaimana Cara Mengimplementasikan Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Mengetahui Cara Mengimplementasikan Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkaitan, sebagai berikut :

1. Teoritis

Dengan adanya penelitian ini maka saya berharap penulis mampu memberikan sumbangsih pemikiran dalam wacana gerakan kepemimpinan profetik sekaligus menjadi solusi bagi gagal dan gagapnya organisasai ikatan mahasiswa muhammadiyah dalam mengimplentasikan nilai-nilai kepemimpinan profetik.

2. Praktis

Dengan adanya penelitian keci-kecilan ini, maka secara praksis saya berharap tulisan ini bermanfaat sebagai :

- a. Memberikan referensi dan wawasan lebih luas dalam upaya peningkatkan mutu kader-kader ikatan mahasiswa Muhammadiyah
- b. Mengembangkan wawasan peneliti mengenai kepemimpinan profetik.